

REPRESENTASI PEREMPUAN PADA LUKISAN DI BAK TRUK

Obed Bima Wicandra

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra Surabaya

E-mail: obedbima@petra.ac.id

ABSTRAK

Bak truk telah menjelma tidak saja menjadi alat transportasi namun juga media komunikasi visual seiring dengan semakin banyaknya iklan yang memanfaatkan media ini dalam mempromosikan suatu produk. Namun perjalanan bak truk menjadi media promosi diawali oleh bertebarannya lukisan yang memanfaatkan bak truk yang semula kosong di sisi kanan, kiri maupun belakang truk. Perempuan menjadi figur yang banyak dipakai sebagai objek lukis. Tulisan ini lebih menyoroti fenomena lukisan yang banyak mengambil figur perempuan dalam kajian gender, untuk melihat apakah representasi perempuan dalam lukisan di bak truk tersebut dimaknai sebagai adanya ketimpangan dalam relasi gender.

Kata kunci: representasi, perempuan, bak truk, lukisan, relasi gender.

ABSTRACT

The backs of dump trucks have transformed to not only as a transportation mechanism, but also as visual communication media. This phenomena goes along with the many advertisements that utilizes this kind of medium in promoting certain products. But the backs of dump trucks become a promotional medium because of the already many paintings painted on them, which they are originally plain on the right, left, and the back sides. Women become figures that many portray as their painted subjects. This article focuses more on the painting phenomena that uses the female figures through a gender study, to see whether woman representations in the paintings of the backs of trucks are signified as having imbalanced gender relations.

Keywords: representation, woman, back of dump truck, painting, gender relations.

PENDAHULUAN

Peradaban perkotaan yang memicu kenyataan bahwa industri tidak bisa dibendung lagi memunculkan gerakan *pop-art* yang menggambarkan kebudayaan atau produk yang diciptakan oleh industri dan mulai dikenal oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, seni urban tumbuh subur di perkotaan karena kota-kota besarlah yang memiliki infrastruktur serta fasilitas bagi berkembangnya budaya urban. Selain industri pabrikan, industri hiburan dan kemudahan akses informasi memiliki pengaruh yang kuat sekali di dalam perkembangan seni urban, terutama kebudayaan digital yang membuat segala sesuatu atau peristiwa bisa ditonton dengan cepat oleh khalayak umum, misalnya internet dan televisi.

Seni urban selalu bergerak serta mengalami perubahan sesuai situasi kotanya. Dalam perwujudannya kemudian, seni urban menjelma menjadi tren fashion, *street art* (mural dan graffiti), *trans art* (lukisan di becak dan lukisan di bak truk) dan bentuk perwujudan lain yang menjadikan kota sebagai *backdrop* dalam segala aksi tersebut. Seni urban bukanlah hal yang baru dalam konteksnya sebagai

istilah dalam memaknai bentuk-bentuk ekspresi seni yang ada dan dipengaruhi oleh kebudayaan kota. Namun keberadaannya telah menjadi kultur dalam persoalan-persoalan yang menyangkut kota sebagai sebuah ruang.

Seni urban bermula ketika sebuah ruang perkotaan dianggap sebagai ruang yang diperebutkan dengan berbagai kepentingan. Dari kejadian tersebut muncul beragam bentuk ekspresi. Kesepakatan awal bisa saja tidak berpretensi sebagai sebuah ekspresi seni, tapi lebih pada kebutuhan pragmatis atas persoalan kota tersebut.

Jalanan kota dimaknai sebagai etalase ketika di atasnya ramai hilir mudik segala jenis kendaraan dengan segala jenis status sosialnya serta berbagai kepentingan. Jalanan juga tidak lagi dipandang sebagai eksek 'menuju' atau eksek 'dari-ke' namun jalanan telah mendukung adanya paradigma definisi sosial yang mengakui manusia sebagai aktor yang kreatif dalam realitas sosialnya (Ritzer, 1992:43). Truk yang melintas di jalanan sebagian besar kota di Indonesia yang memiliki keunikan dengan melukis bagian belakang truk, yaitu bagian baknya juga memiliki nilai "hiburan" sendiri. Memiliki nilai

"hiburan", karena lukisan di bak truk sering memancing emosi, entah itu senyuman atau justru sinis akibat dari visualisasi lukisan di bak truk tersebut. Kalimat yang bernada lugas nan erotik sering tergambarkan dengan jelas diiringi dengan objek gambar figur perempuan dengan berpakaian lengkap maupun minim. Jalanan benar-benar menjadi etalase, karena salah satunya datang dari visualitas bak truk yang ikut berkepentingan dalam lalu lintas jalan.

Erotika dalam lukisan di bak truk menjadi pertanyaan yang mengemuka ketika kehadirannya justru di tengah-tengah bangkitnya kesadaran fundamentalis yang memunculkan isu gerakan anti pornografi. Representasi perempuan yang dimunculkan dalam lukisan tersebut seringkali diasumsikan juga sebagai bentuk pornografi. Namun yang menjadi permasalahan disini adalah, sebagai bentuk karya seni lukis dengan medium bak truk, kehadiran bak truk di jalanan justru menjadi hiburan bagi pengguna jalan yang lain, termasuk perempuan itu sendiri. Lukisan di bak truk juga acap kali dipandang sebagai bentuk pengeksploitasian perempuan sebagai objek visual. Digambarkan sebagai objek, maka perempuan hanya ditempatkan sebagai sosok yang tidak penting secara sosial bahkan di beberapa lukisan perempuan baru digambarkan sebagai sosok yang penting hanya karena penampilannya sebagai perempuan atau dengan kata lain sebagai pemanis pandangan saja. Tulisan ini untuk mengetahui apa saja representasi perempuan dalam lukisan di bak truk selain juga untuk melihat apakah representasi tersebut menyebabkan adanya ketimpangan dalam relasi gender.

REPRESENTASI PEREMPUAN

Lukisan di bak truk yang terekam oleh penulis dari fenomena jalanan lebih banyak memunculkan figur perempuan atau juga merepresentasikan perempuan. Dari beberapa lukisan di bak truk, representasi perempuan tersebut antara lain meliputi:

1. Representasi perempuan secara biologis. Dalam banyak lukisan di bak truk terjadi penekanan terhadap pentingnya perempuan untuk selalu tampil memikat dengan mempertegas sifat kewanitaannya secara biologis, misalnya memiliki rambut panjang dan bibir merah merekah yang ditampakkan selalu tersenyum. Pencitraan perempuan semacam ini ditekankan lagi dengan menebar isu "*natural anomaly*" bahwa umur perempuan dan ketuaan perempuan sebagai momok yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan seorang perempuan, artinya dipastikan tidak banyak yang memvisualisasikan perempuan tua

(gambar 1). Pencitraan ini yang membuat perempuan menjadi lebih penting dalam hubungan sosial. Kebermaknaan perempuan dihargai dari "jerih payahnya" merawat tubuh, mempercantik diri bahkan usahanya dalam mencegah penuaan dini.



Gambar 1. Visualisasi perempuan dengan rambut yang panjang terurai

Gambar 1 di atas menunjukkan ada figur perempuan yang digambarkan dengan rambutnya yang panjang terurai diiringi dengan teks lingual berbahasa Jawa berbunyi "Ojo lalakno aku" atau "Jangan lupakan aku". Secara konotatif, lukisan tersebut merepresentasikan kehadiran perempuan menjadi bermakna atau diingat kehadirannya ketika perempuan rajin memperhatikan penampilannya. Penampilan inilah yang menjadi titik penting perempuan dan dihadirkan dalam lukisan di bak truk.

2. Representasi perempuan pendoa (gambar 2). Perempuan terkesan 'disetarakan' dengan laki-laki, namun sebenarnya perempuan ditempatkan untuk memiliki tanggung jawab yang lebih besar pada sikap hidupnya, seperti cara beragama dan hidup dalam beragama.

Perempuan akan dituntut lebih "baik" daripada laki-laki. Laki-laki tidak pernah beribadah dianggap biasa daripada perempuan yang tidak pernah beribadah. Perempuan juga dimaksudkan sebagai seorang istri yang setia bahkan rela menunggu sang suami yang lama tidak pulang

serta penggambaran seorang istri yang rajin beribadah demi keselamatan keluarganya. Dalam situasi yang terbalik, sangat jarang digambarkan sosok laki-laki yang juga taat beribadah untuk mendoakan istri dan anaknya yang setia menunggu di rumah.



Gambar 2. Perempuan berjilbab

3. Janda sebagai perempuan yang "gampang" (Gambar 3). Representasi ini terekam dari lukisan bak truk yang biasanya bertuliskan "Kutunggu Jandamu" dan seperti di gambar bawah yang bertuliskan "Pemburu Janda". Janda dalam konstruksi sosial sering diasosiasikan sebagai "penggoda", bahkan jika status janda diperoleh dari perceraian, maka ia diasosiasikan sebagai hal yang tabu. Di sini terjadi ketimpangan dalam relasi seksual, karena status janda dianggap sebagai kelas yang lebih rendah dibandingkan dengan status duda. Beberapa tayangan hiburan di media massa seringkali menempatkan janda sebagai individu yang harus diwaspadai, bahkan itu oleh kaum perempuan sendiri.



Gambar 3. Pemburu Janda

4. Representasi Sensual. Banyak sekali foto dari lukisan bak truk yang terekam. Hal ini mengindikasikan bahwa lukisan yang banyak memunculkan kesan seksis dan sensualitas-erotik perempuan adalah dominan di jalanan.



Gambar 4. Papaku tersenyum digoyang mama



Gambar 5. Tak ada waktu untuk mamah



Gambar 6. Biar ompong tapi nyedot

Gambar 4 dan 5 di atas, kegiatan erotis laki-laki dan perempuan yang mempunyai status suami dan istri dimunculkan dalam wilayah publik. Kalimat yang cenderung seronok seperti "Papaku tersenyum digoyang mama" mempunyai makna erotik karena kata "digoyang" jika konteksnya papa dan mama, maka kata tersebut bermakna sebagai aktivitas seksual. Kalimat ini diucapkan oleh sang anak yang tentu saja ditabukan jika melihat aktivitas seksual orang tuanya. Jika dibaca lebih dalam, maka dalam kalimat tersebut perempuan diposisikan sebagai pihak yang aktif daripada laki-laki. Dalam struktur sosial, perempuan yang diposisikan secara aktif dalam relasi seksual, maka perempuan itu bisa dikatakan sebagai sosok yang *hiperseks*, label yang merendahkan perempuan meskipun dalam konteks rumah tangga. Gambar 5 juga memosisikan perempuan sebagai pihak yang aktif dalam urusan seksual jika dilihat dari posenya. Seorang istri wajar jika mendapatkan kebutuhan seksualnya dari suaminya, namun seringkali kebutuhan ini harus dimatikan jika suami tidak siap melakukannya. Namun situasi akan berbeda jika perempuan yang tidak siap, namun suami menghendaknya, maka ada keterpaksaan dari pihak si istri namun melakukannya. Hegemoni suami dalam penggambaran lukisan di bak truk ini terjadi. Gambar 6 sangat dekat dengan asosiasi seronok. Kalimat yang dipakai "Biar Ompong, Tapi Nyedot" juga mengasosiasikan hal yang porno karena ditunjang dengan gambar perempuan yang memperlihatkan bagian dada agak terbuka. Seksisme dalam lukisan ini menjadi dominan karena ukuran figur perempuan lebih besar daripada laki-laki. Begitu pula komposisi memperlihatkan bagian dada perempuan yang didominasi lebih dapat terlihat.

LUKISAN DI BAK TRUK: PEMENUHAN IMAJINASI LAKI-LAKI

Tak dapat dipungkiri lagi, bahwa lukisan di bak truk banyak diproduksi oleh laki-laki. Laki-laki juga yang selama ini diposisikan pada sektor publik. Sebagai pengemudi truk maupun pelukis bak truk, pencitraan perempuan itu didasarkan pada struktur sosial yang *notabene* dibangun dari pemikiran maskulinitas. Dalam kaitannya dengan wacana perempuan, pembacaan narasi 'tubuh' perempuan itulah sebenarnya yang dibidik oleh pelukis bak truk di balik denotasi lukisan. Tubuh perempuan dimaknai sebagai bahan pembicaraan yang luas dan terbuka, dan karena itulah tubuh perempuan telah menjadi

tubuh sosial, di mana tubuh tidak lagi dimaknai sebagai fisik semata namun sebuah bangunan yang diciptakan atau dikonstruksi oleh hukum, moralitas dan struktur sosial.

Penggambaran perempuan dengan penampilan fisiknya yang menunjang seperti rambut panjang terurai, leher yang jenjang, bibir merah basah dan pipi yang merona adalah konstruksi sosial yang dimaksudkan untuk memenuhi imajinasi hasrat dan fantasi laki-laki. Perempuan kemudian secara sadar memenuhi konstruksi sosial tersebut hingga tercipta kondisi di mana apa yang dilakukan oleh perempuan itu juga yang dikehendaki oleh laki-laki. Ungkapan "Jangan Lupakan Aku" dengan penggambaran figur perempuan dengan mata sayu, kulit putih, rambut panjang dan tampak secara fisik perempuan tersebut rajin melakukan perawatan, maka secara tidak langsung apa yang dilakukannya agar sang lelakinya tidak jatuh hati kepada perempuan lain yang bisa jadi melakukan perawatan lebih baik daripada dia. Dalam konteks pengemudi truk, kondisi "jatuh ke lain hati" sangat dimungkinkan, sehingga jauh-jauh hari sang perempuan melakukan langkah preventif dengan melakukan perawatan diri agar sang lelakinya tidak melupakannya dan akan kembali pulang ke rumah.

Dalam konsep keluarga pun, sudah lama pembagian kerja dalam suatu keluarga menempatkan laki-laki di satu sisi dan perempuan di sisi yang lain. Pembagian kerja yang menempatkan laki-laki dalam sektor publik sedangkan perempuan dalam sektor domestik pada perkembangannya terdapat ketimpangan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Suami menyerahkan sepenuhnya urusan rumah tangganya pada istri sehingga ia mendapat "profesi" sebagai koki keluarga, perawat suami dan anak-anak, guru bagi anak-anak hingga bahkan pembantu rumah tangga. Tentu saja pembagian kerja keluarga seperti ini berakibat pada ketidakadilan pada perempuan sementara laki-laki hanya memikirkan masalah ekonomi keluarga.

Menurut Greer, adalah kesadaran bahwa kewajiban utama kaum perempuan bukanlah melulu terhadap suami ataupun anak-anaknya, tetapi terhadap dirinya sendiri. Kaum perempuan, pada hematnya, haruslah membebaskan diri mereka dari diskriminasi yang meluas dan mendalam di dalam struktur maupun cara berpikir masyarakat, serta membebaskan diri dari tindakan sewenang-wenang serta penghinaan yang mereka alami setiap harinya. "Kaum perempuan", demikian tulisnya, "... harus membebaskan diri mereka dari dominasi laki-laki, membebaskan diri mereka dari stereotipe yang dibentuk oleh lelaki, ... yang melihat diri mereka dari citra lelaki, ... yang melihat tubuh, seksualitas, intelektualitas, emosi, dan

keseluruhan keperempuanan mereka dari perspektif laki-laki” (Greer, 1971:1). Sebenarnya, Greer menuntut adanya perubahan cara berpikir, tumbuhnya nilai-nilai baru di dalam masyarakat, dan cara berelasi yang bersifat setara, yang akan memberikan kebebasan kepada kaum perempuan.

Karena itu dalam salah satu lukisan bak truk bertuliskan ”Doamu Harapanku” sebenarnya secara konotatif laki-laki merekonstruksi ”tubuh” perempuan yang baik adalah perempuan yang beribadah. Sama seperti gambaran perempuan yang dimunculkan dalam lukisan tersebut yang dipilih adalah gambaran perempuan yang berjilbab. Dengan pemahaman lain secara konotatif, pekerjaan suami yang mengemudi truk tentu akan sering meninggalkan rumah. Keadaan ini dapat menjadi permasalahan ketika laki-laki merekonstruksi perempuan sebagai orang yang setia dan tidak berpaling ke lelaki lain. Dalam kondisi yang dibalik, tentu saja sang istri juga berhak meminta suaminya bersikap yang sama. Setia dalam lukisan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang memakai jilbab. Jilbab bukan hanya perangkat pakaian dalam ibadah, namun dalam lukisan ini jilbab telah dikonotasikan sebagai jaminan mutu bahwa sang istri akan setia. Bagaimana dengan si suami? Tidak ada tuntutan secara sosial mengenai hal itu.

MEMBICARAKAN TUBUH YANG EROTIK¹

Wacana tubuh perempuan bila dikaitkan dengan berbagai macam wacana tubuh di atas, dapat dianalisis dan menghasilkan kesimpulan bahwa tubuh perempuan adalah tubuh yang disubordinasi, dimarjinalisasi, tidak dibicarakan atau tidak punya arti bagi keberadaan perempuan itu sendiri. Tubuh perempuan selalu dipersepsikan atas dasar ”orang lain”, oleh karena tubuh perempuan lebih banyak dibangun karena ia adalah obyek bagi ”orang lain” (laki-laki). Hal itu dapat dilihat dari makna-makna spesifik yang ditempel pada perempuan selalu berkaitan dengan tubuhnya seperti ”seksi”, ”menggiurkan”, ”cantik”, ”menggemaskan”, ”*napsuin*”, ”aduhai”, dan sebagainya. Makna-makna yang diukir oleh sosial atau masyarakat adalah berhubungan dengan seks. Maka dalam hal ini, tubuh perempuan disamakan dengan seks, maka perempuan adalah seks.

¹ Erotika adalah gairah seksual atau hal-hal yang membangkitkan gairah seksual atau kodrat alami manusia yang memiliki gairah seksual. Bukan merupakan pornografi karena pada dasarnya merupakan bentuk pengakuan atau penghargaan pada integritas kebutuhan dan kemanusiaan seseorang. Lihat *Jurnal Perempuan* edisi Pornografi no. 38 hlm. 44. Erotik di dalam Ensiklopedia Feminisme dikatakan bukan hanya nafsu seksual semata, melainkan sensualitas secara keseluruhan.

Perempuan dalam hubungan-hubungan sosialnya selalu ”diseksualitaskan”, digenderkan, dijenis-kelamin secara anatomis. Ini adalah pendekatan esensialis (seperti terdapat pada pelarangan pada eksistensi perempuan diwujudkan dalam Perda (peraturan daerah), seperti perempuan pulang malam atau penggunaan gembok pada pemijat perempuan yang menyamakan sumber seksualitas adalah pada perempuan), sementara kapitalisme melakukan hal yang sama membuat tubuh perempuan menjadi ”tubuh yang direkayasa”, tubuh yang dibentuk, dipilih sesuai kebutuhan industri, kepentingan pemilik modal, dan lain-lain (bukan kebutuhan perempuan sendiri).

Apakah dengan melukis tubuh perempuan dengan pakaian yang minim disertai dengan kalimat yang menjurus pada nada sensualitas sedemikian rupa maka hal tersebut kemudian dapat dikatakan sebagai karya seni pornografi sementara di sisi yang lain ia diterima keberadaannya? Satu hal yang ambigu dalam masyarakat adalah, ketika tayangan televisi menayangkan adegan-adegan seronok, masyarakat dapat langsung bereaksi. Namun tidak demikian halnya, dengan lukisan di bak truk. Bahkan keberadaannya seperti yang ditulis di pendahuluan makalah ini, lukisan bak truk seperti ini malah menjadi media hiburan bagi pengguna jalan yang lain di tengah-tengah padatnya arus lalu lintas serta jalan yang menanjak. Etalase hiburan melalui lukisan di bak truk diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Jika demikian, bagaimana karya seni dalam lukisan bak truk ini bagi pereduksian posisi perempuan?

Dalam pornografi dapat dilihat bagaimana perempuan juga menikmati karya tersebut (Fajriyah, www.fatayat.or.id). Sehingga para feminis yang melihat pornografi sebagai sebuah representasi menekankan perbedaan antara relasi seksual, representasi seksual dan mencoba mengalihkan penekanan atas konsep ketegasan batasan yang jelas dengan gagasan pornografi sebagai salah satu cara pandang. Sehingga adanya ketimpangan relasi seksual dalam sebuah karya seks tidak dapat dimaknai sebagai bentuk ketimpangan relasi seksual antara laki-laki dan perempuan.

Dalam karya seks, perempuan juga dapat mengekspresikan dirinya dan menilainya sebagai sebuah karya. Representasi tubuh yang telanjang dalam seksualitasnya, atau orang-orang yang melibatkan dirinya dalam sebuah tindakan seks, hal tersebut dapat di tafsirkan oleh masyarakat sebagai tindakan pornografi. Akan tetapi dalam masyarakat yang lain, tindakan seks tersebut dapat saja dinilai sebagai sebuah karya yang tidak mengandung unsur pornografi. Karenanya, tidak ada gambaran atau kata-kata yang mempunyai maksud dan makna yang

hakiki dan pasti dalam sebuah tindakan ketika gambar dan kata-kata tersebut sudah berada di tangan yang berbeda.

Representasi atas seksualitas perempuan dalam foto dan iklan ini sebenarnya berada dalam sebuah bingkai rezim yang lebih besar dan kuat dan mereduksi posisi perempuan. Sebagaimana Wolgast seperti yang dikutip oleh Jeremi Jena mengatakan bahwa pornografi adalah representasi eksplisit perilaku seksual yang digambarkan sedemikian rupa sehingga peran dan status perempuan direduksikan semata-mata sebagai objek seksual yang dimanipulasi dan dieksploitasi (Jena, www.freelists.org). Dari sini kita bisa melihat, bagaimana pornografi merupakan bagian dari representasi dari banyak hal, setidaknya merupakan representasi dari hak berekspresi, representasi perempuan sebagai manusia yang otonom dan juga dapat merepresentasikan bagaimana perempuan berada dalam dominasi yang hegemonik sebagai obyek seksual. Sehingga akan tepat apa yang dikatakan oleh Donny Danardono, bahwa setiap karya, dalam bentuk apapun itu, maknanya sangat tergantung pada budaya penikmatnya (Danardono, www.kompas.com).

Seksualitas perempuan dieksploitasi sedemikian rupa sehingga dapat semakin mengukuhkan perempuan sebagai obyek seks bagi laki-laki. Problema ini semakin dilematik saat persoalan trafiking perempuan untuk industri pornografi dan seks semakin luas. Tentu saja kondisi demikian semakin mempersulit posisi perempuan karena di satu sisi perempuan distereotipe sebagai objek seksual dan harus memberikan pelayanan seks seperti yang dituntut oleh laki-laki, tetapi di sisi lain, perempuan disalahkan karena seksualitas dan erotisme yang dimilikinya.

Dalam melihat fenomena lukisan bak truk yang menampilkan sisi seksualitas dan erotisme tersebut, tampak bahwa dengan erotisnya maka perempuan menjadi sumber pornografi dan menjadi sumber "olok-olok" karena keberadaan organ tubuhnya. Mereduksi posisi perempuan melalui lukisan bak truk menjadi hal yang biasa karena hegemoni yang dimunculkan oleh lukisan ini. Pengguna jalan lain (termasuk perempuan) menerima sepenuhnya lukisan bak truk yang erotik ini bahkan nyaris tidak ada protes yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok sosial termasuk kaum feminis dalam melihat fenomena ini. Kondisi yang dapat semakin memperparah relasi seksual laki-laki dan perempuan ini kemudian juga dikomodifikasi oleh produsen-produsen iklan kondom yang ikut bermain dalam wilayah seni lukis bak truk ini. Seakan-akan perempuanlah yang menyebabkan kegiatan selalu menjurus pada seks.

SIMPULAN

Representasi perempuan dalam budaya media memang menunjukkan problematika tersendiri. Dapat kita cermati bersama bahwa komodifikasi tubuh perempuan dalam industri media kurang mempertimbangkan keadilan gender, termasuk dalam media jalanan seperti lukisan di bak truk. Budaya media lebih menekankan pada akumulasi kapital *an sich* dan mengabaikan nilai-nilai keadilan, kebersamaan dan kemanusiaan. Tubuh perempuan yang direpresentasikan menjadi bersifat diskriminatif dan subordinatif. Dan ironisnya hal ini *compatible* dengan arus budaya patriarki. Jadi representasi identitas perempuan berada pada posisi subordinatif. Perempuan dalam praktiknya di perankan dalam wilayah-wilayah yang bias gender. Maka dari representasi identitas yang demikianlah sosok perempuan identik dengan dapur, kasur dan sumur.

Kemudian yang menjadi persoalan, dari pencitraan identitas perempuan tersebut mempengaruhi persepsi dan dimensi kognisi publik tentang apa dan bagaimana seorang 'perempuan' harus dimaknai. Atau dengan bahasa lain regulasi citra tersebut mengalami kulturasi sehingga perempuan dimaknai menurut reproduksi citra yang sesungguhnya hanya merupakan simulasi yang bias gender. Pendek kata, budaya gender sesungguhnya merupakan konstruksi sosial yang digenderkan. Budaya gender dengan demikian merupakan relasi identitas, peran dan struktur yang membingkainya. Jika yang membingkai dalam industri media adalah budaya patriarki maka perempuan ditempatkan pada posisi yang minoritas.

Lukisan pada bak truk dalam perkembangannya menjadi industri media, karena lukisan yang ditampilkan didominasi oleh isu perempuan itu kini lambat laun telah dimasuki oleh wilayah iklan. Iklan kondom banyak mewarnai lukisan di bak truk tersebut. Dengan tetap mempertahankan representasi perempuan yang bias gender, maka hal ini menjadi catatan tersendiri di balik hampir tidak adanya catatan kritis tentang fenomena lukisan bak truk tersebut. Representasi perempuan yang tergambarkan dalam lukisan bak truk telah mereduksi posisi perempuan yang seharusnya setara dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Danardono, Donny. *Tak Mungkinnya Norma Hukum Antipornografi*. 15 Maret 2007. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0605/29/swara/2683713.htm>
- Fajriyah, Iklilah Muzayyanah Dini. *Pornografi dalam Perdebatan Feminis*, 20 Nopember 2007. <http://www.fatayat.or.id>

- Fakih, Manshour. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (cetakan kesebelas).
- Greer, Germaine. (1971). *The Female Eunuch*. New York: McGraw-Hill.
- Jena, Jeremias. *Mendefinisikan Pornografi* 15 Maret 2007 <http://www.freelists.org/archives/ppi/052006/msg00416.html>
- Jurnal Perempuan* Edisi Pornografi No. 38, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, Cetakan I, November 2004.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2003). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas, dan Globalisasi dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smart, Carol. (1989). *Feminism and The Power of Law*, London.
- Tedjoworo, H. (2001). *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tomagola, Tamrin Amal. (1998). "Citra Wanita dalam Iklan, dalam Majalah Wanita Indonesia; Suatu Tinjauan Sosiologis Media", dalam Ibrahim, Idi Subandy dan Suranto, Hanif (ed.), *Wanita dan Media; Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*, Bandung: Rosda.
- Ilustrasi foto diambil dari <http://www.ndorokakung.com> dan <http://www.pecasndahe.com>